

***The Influence Of Capital Intensity, Inventory Intensity, And Liquidity On Tax Aggressiveness (Study On Consumer Goods Industry Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020-2022)***

**Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)***

**Glenn Andrenossa**

Universitas Palangka Raya  
glennandrenossa@feb.upr.ac.id

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Liquidity on Tax Aggressiveness in companies. Based on the research findings, it is concluded that Capital Intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness. This indicates that the higher the capital intensity, the higher the tendency of a company to engage in tax aggressiveness. A similar result is found for Inventory Intensity, where an increase in inventory intensity corresponds with a higher level of tax aggressiveness. Conversely, the study shows that Liquidity does not have a significant effect on tax aggressiveness. The level of a company's liquidity, whether high or low, does not influence its tendency to engage in tax-saving strategies. These findings imply that a company's asset structure plays a more substantial role in determining aggressive tax strategies compared to its liquidity condition.*

**Keywords:** *Capital Intensity, Inventory Intensity, and Liquidity on Tax Aggressiveness, Consumer Goods Industry Companies Indonesia Stock Exchange.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity*, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat *capital intensity*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal serupa juga ditemukan pada *Inventory Intensity*, di mana semakin tinggi nilai *inventory intensity*, maka semakin tinggi pula agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Tingkat likuiditas perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghematan pajak. Temuan ini memberikan implikasi bahwa struktur aset perusahaan lebih berperan dalam menentukan strategi pajak agresif dibandingkan dengan kondisi likuiditas perusahaan.

**Kata Kunci:** *Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Likuiditas Agresivitas Pajak, Perusahaan Industri Barang Konsumsi, BEI.*

**1. Pendahuluan**

Indonesia mempunyai cita-cita menjadi negara yang maju dan sejahtera bagi rakyatnya. Sebagai salah satu upaya Indonesia menjadi negara yang maju, maka diperlukan pembangunan nasional secara merata yang memerlukan pengeluaran yang sangat besar. Sektor pajak menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan utama dan potensial bagi anggaran pembelanjaan bagi negara (APBN) dibandingkan dengan pendapatan yang lain. Menurut UU No 16 tahun 2009 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi/badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pemerintah selalu berusaha untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh warga negara serta memberikan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat melalui pembangunan nasional. Tetapi perusahaan menganggap bahwa pajak yang dibayarkan tidak sebagai kontribusi terhadap negara yang manfaatnya diterima langsung oleh perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan menganggap bahwa pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan. Maka perusahaan melakukan praktik perencanaan pajak untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Tindakan yang dilakukan secara agresif dalam praktik penghindaran pajak dapat disebut sebagai agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak merupakan praktik mengatur atau merancang pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar dengan cara yang tidak legal (*tax evasion*) atau pun legal (*tax avoidance*) (Suyanto & Supramono, 2012). Semakin banyak celah Undang-Undang yang dicari untuk melakukan praktik penghindaran pajak semakin agresif perusahaan tersebut terhadap Pajak (Mustika et al, 2017).

Fenomena yang terjadi terkait agresivitas pajak di Indonesia adalah pada PT Garuda Metalindo dari Neraca Perusahaan terlihat peningkatan jumlah hutang (bank dan lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp. 200 miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai Rp. 48 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Presiden Direktur Garuda Metalindo Ervin Wijaya di Jakarta Senin (8/5), mengatakan “peningkatan nilai hutang perusahaan dikarenakan Perseroan menyiapkan setidaknya Rp. 350 miliar belanja modal (*capital expenditure/capex*) hingga pertengahan tahun depan. Tahun ini nilainya di bawah Rp. 300 miliar. Adapun sumber dana *capex* berasal dari pinjaman perbankan sekitar Rp. 200 miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan.

Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak, padahal memiliki aktivitas cukup banyak di Indonesia. Namun yang menarik dari kasus ini adalah banyak modus mulai dari administrasi hingga kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak. Secara badan usaha, sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban. (<http://investor.id>)

Berdasarkan fenomena diatas dapat dijelaskan bahwa PT Garuda Metalindo melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang dengan demikian perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan utang, maka akan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan, semakin besar hutang maka semakin besar juga biaya bunga yang ditanggung perusahaan. Biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak (Maulana, et al., 2022). Perusahaan yang cenderung memilih kebijakan hutang adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, karena perusahaan tersebut tidak khawatir dengan adanya biaya bunga yang muncul atas kebijakan tersebut. Artinya, tingkat likuiditas dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Likuiditas didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan kadaluwarsa (Abdullah, 2020). Likuiditas dapat berfungsi sebagai instrumen dalam mengukur kinerja entitas dalam memenuhi *current liabilities*. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi, perusahaan tersebut menunjukkan performa arus kas yang cukup baik sehingga dapat diyakini bahwa perusahaan akan menyelesaikan semua kewajibannya termasuk pembayaran beban pajaknya sesuai peraturan yang berlaku sehingga dapat mempengaruhi agresivitas pajaknya.

Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu membayar hutangnya. Perusahaan akan berusaha keras untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Manajer akan berusaha meningkatkan laba untuk membayar hutang beserta bunga dan administrasinya. Beban bunga ini dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Hal ini menjadi celah bagi perusahaan melakukan pajak yang agresif dengan membuat kebijakan hutang yang besar. Sehingga likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya pajak yang agresif (Dewi, 2020). Ketika likuiditas perusahaan rendah atau menurun, kemungkinan besar perusahaan tidak akan membayar pajak atas keuntungannya. Namun, ketika sebuah perusahaan likuid dan dalam kondisi baik, kecil kemungkinannya untuk membayar pajak atas keuntungannya karena perusahaan lebih cenderung patuh (Grace & Vidyarto, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiputri dan Erlinawati (2021) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Ismail dan Cahyaningsih (2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif dengan agresivitas pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh Modjo et al. (2023) menunjukkan hasil yang tidak sejalan, yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Selain faktor likuiditas yang dijelaskan pada fenomena di atas, adapun faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tindakan agresif perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya adalah *capital intensity* dan *inventory intensity*. *Capital Intensity* juga dikenal sebagai rasio intensitas modal, mengacu pada tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan oleh perusahaan. Metrik ini dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Cara lain untuk melihat intensitas modal adalah bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber dayanya ke aktivitas operasi dan pembiayaan aset untuk mencapai profitabilitas. Pada dasarnya, intensitas modal mengukur sejauh mana perusahaan bersedia berinvestasi dalam pertumbuhan dan kesuksesannya sendiri (Indradi, 2018).

*Capital intensity* adalah ukuran investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan aktivitas operasionalnya dan kemampuan untuk mendapatkan pendanaan. Ini bergantung pada seberapa banyak dana menganggur yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi dalam aset untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Tujuan manajemen adalah menggunakan investasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan daripada membayar pajak. Tujuannya untuk mengurangi beban pajak selama periode tertentu, metode ini menjadi semakin populer. (Liani & Saifudin, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2020) menyatakan adanya pengaruh positif antara *capital intensity* terhadap tingkat agresivitas pajak. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Kemudian hasil penelitian Grace dan Vidyarto (2020) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Putri & Andriyani (2020) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan adalah *inventory intensity*. *Inventory Intensity* juga dianggap mampu mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Karena semakin tinggi tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban tambahan kepada perusahaan. Semakin tinggi tingkat persediaan maka dapat memperkecil pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini disebabkan karena munculnya beban-beban bagi perusahaan akibat adanya persediaan. Beban-beban inilah yang akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan berkurang (Sari & Ajimat, 2023).

Persediaan merupakan komponen penting dalam kegiatan operasional perusahaan, karena persediaan akan menunjang keberlangsungan dari penjualan yang menopang laba

perusahaan. *Inventory intensity* merupakan kegiatan dimana perusahaan melakukan investasi dalam bentuk persediaan (Artinasari & Mildawati, 2018). Entitas yang memiliki persediaan yang tinggi cenderung berdampak pada peningkatan *carrying cost* yang akan meningkatkan jumlah beban serta berpotensi pada pengurangan laba yang diperoleh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lemmuel dan Sukadana (2022) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Anindyka et al. (2018) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun secara negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian yang tidak sejalan, yang dilakukan oleh Sari dan Ajimat (2023) menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait tindakan agresivitas pajak dan adanya *research gap* yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menggambarkan hubungan pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul; "PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY*, DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK".

## 2. Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan pada studi ini untuk menguji pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Sugiyono (2014) penelitian asosiatif adalah penelitian tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan bentuk hubungan variabelnya, penelitian ini memiliki bentuk hubungan kausal. Hubungan kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, dalam penelitian ini terdapat variabel independen (variabel mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel dipengaruhi). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Secara keseluruhan terdapat 74 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada periode 2020-2022.

#### Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Berikut ini terdapat kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel yang dipertimbangkan yaitu:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laba positif sebelum pajak periode 2020-2022.
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki nilai CETR (*cash effective tax rate*) <0 dan >1.

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022	74
2	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian pada periode 2020-2022.	(24)
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai CETR 0 s/d 1	(20)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		30
Jumlah observasi selama 3 tahun		150

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang sangat penting karena memproduksi dan menyediakan barang keperluan yang digunakan setiap hari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sektor industri barang konsumsi memiliki beberapa sub sektor yaitu industri farmasi, makanan dan minuman, rokok, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya.

Jumlah perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 74 perusahaan. Populasi sebanyak 74 perusahaan tersebut kemudian dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dengan menggunakan *purposive sampling*. Hal tersebut dilakukan karena terdapat beberapa kategori dan karakteristik atau informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya diperoleh 30 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian. Berikut merupakan gambaran umum dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian:

**Tabel 1. Profil Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun Terdaftar Di BEI
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	13 Juni 2004
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
4	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
5	CPIN	PT Charoen Phokphand Indonesia Tbk	18 Maret 1991
6	DVLA	PT Darya Variaio Laboratoria Tbk	11 November 1994
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
8	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
9	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
10	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk	21 Juni 2017
11	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
13	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
14	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
15	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
16	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	10 Februari 2006

17	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
18	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
19	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
20	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	18 Juni 2007
21	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
22	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	28 September 2012
23	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 September 1993
24	SMAR	PT Smart Tbk	20 November 1992
25	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	14 Februari 2000
26	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02 Juli 1990
27	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
28	WAPO	PT Wahana Pronatural Tbk	22 Juni 2001
29	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
30	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber: Diolah, 2024

## Hasil Penelitian

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran suatu hasil penelitian secara umum dengan melihat rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*) dan standar deviasi (*std.dev.*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diprosikan dengan CETR (Y), variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity* (X1), *Inventory Intensity* (X2) dan Likuiditas (X3). Statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Capital Intensity</i> (X1)	90	0,03	0,77	0,3199	0,16555
<i>Inventory Intensity</i> (X2)	90	0,04	0,61	0,2025	0,12875
Likuiditas (X3)	90	0,61	13,31	2,7216	2,49575
Agresivitas Pajak (Y)	90	-0,22	5,51	0,3610	0,20820
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (*mean*) dari *Capital Intensity* (X1) sebesar 0,3199 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16555 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *Capital Intensity* (X1) yaitu sebesar 0,77 yang merupakan data PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) tahun 2022 dan minimum sebesar 0,03 yang merupakan data PT Integra Indocabinet Tbk. (WOOD) tahun 2022.
2. Nilai rata-rata (*mean*) dari *Inventory Intensity* (X2) sebesar 0,2025 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12875 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *Inventory Intensity* (X2) yaitu sebesar 0,61 yang merupakan data PT Hartadinata Abadi Tbk. (HRTA) tahun 2022 dan minimum sebesar 0,04 yang merupakan data PT Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) tahun 2020.

3. Nilai rata-rata (*mean*) dari Likuiditas (X3) sebesar 2,7216 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,49575 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari Likuiditas (X3) yaitu sebesar 13,31 yang merupakan data PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) tahun 2021 dan minimum sebesar 0,61 yang merupakan data PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2022.
4. Nilai rata-rata (*mean*) dari Agresivitas Pajak (Y) sebesar 0,3610 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,20820 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari Agresivitas Pajak (Y) yaitu sebesar 5,51 yang merupakan data PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) tahun 2022 dan minimum sebesar -0,22 yang merupakan data PT Wahana Pronatural Tbk. (WAPO) tahun 2020.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Uji statistik untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,69615076
Most Extreme Differences	Absolute	0,307
	Positive	0,307
	Negative	-0,219
Kolmogorov-Smirnov Z		2,916
Asymp. Sig. (2-tailed)		2,916

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 2,916, atau lebih besar daripada 0,05. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan berdistribusi normal.

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang tidak ada multikolinieritas memiliki nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Bila nilai VIF diatas angka 10 dan nilai *tolerance* dibawah angka 0,10 maka terjadi multikolinieritas. Berikut hasil pengujian multikolinieritas.

**Tabel 5. Variance Inflation Factor (VIF)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Capital Intensity (X1)	0,771	1,298
Inventory Intensity (X2)	0,871	1,148
Likuiditas (X3)	0,866	1,155

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai *tolerance* variabel *Capital Intensity* (X1) adalah 0,771 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF adalah 1,298 ( $< 10$ ), artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai *tolerance* variabel *Inventory Intensity* (X2) adalah 0,871 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF adalah 1,148 ( $< 10$ ), artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Kemudian, nilai *tolerance* variabel Likuiditas (X3) adalah 0,866 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF adalah 1,155 ( $< 10$ ), artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

### Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya problem autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin Watson* (DW) yaitu dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel. Berikut hasil uji autokorelasi.

**Tabel 6. Durbin-Watson (DW)**

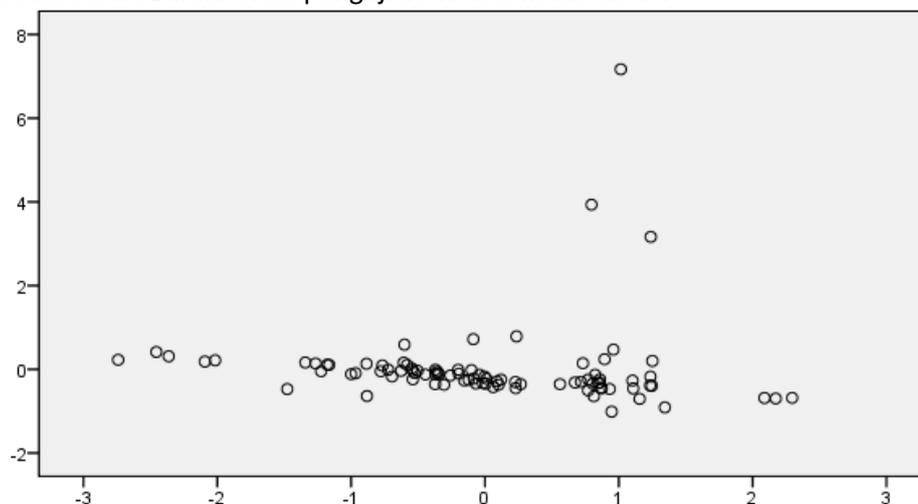
Model	Durbin-Watson	N=90 dan k=3			
		dL	dU	4-dL	4-dU
1	1,794	1,5889	1,7264	2,4111	2,2736

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, dengan N sebanyak 90, k sebanyak 3 variabel independen dan dengan tingkat signifikan 0,05, maka nilai dL adalah 1,5889 dan nilai dU adalah 1,7264. Untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi maka ketentuan yang digunakan adalah  $dU < d < 4-dU$ , atau  $1,7264 < 1,794 < 2,2736$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas.



**Gambar 1. Scatterplot**

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1 di atas, titik-titik data terletak di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Kemudian titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, dan titik-titik data tidak memiliki pola. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Hasil Uji Hipotesis

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu *Capital Intensity* (X1), *Inventory Intensity* (X2), dan Likuiditas (X3), serta variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak (Y). Berikut hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini.

**Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0,955	0,283		0,547	0,585
Capital Intensity (X1)	1,548	0,517	0,652	1,762	0,011
Inventory Intensity (X2)	1,233	0,625	0,284	1,755	0,040
Likuiditas (X3)	-0,022	0,032	-0,078	-0,681	0,498

Sumber: Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,955 + 1,548X1 + 1,233X2 - 0,022X3 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

$\alpha$  = Konstanta

X1 = *Capital Intensity*

X2 = *Inventory Intensity*

X3 = Likuiditas

$\beta_{1-3}$  = Koefisien Regresi

e = Residual Error

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,955 yang artinya jika variabel *Capital Intensity* (X1), *Inventory Intensity* (X2), dan Likuiditas (X3) dianggap konstan atau sama dengan nol, maka Agresivitas Pajak (Y) akan sebesar 0,955.
2. Besarnya koefisien variabel *Capital Intensity* (X1) sebesar 1,548 dengan nilai positif, artinya apabila *Capital Intensity* mengalami peningkatan 1 kali maka akan meningkatkan Agresivitas Pajak sebesar 1,548.
3. Besarnya koefisien variabel *Inventory Intensity* (X2) sebesar 1,233 dengan nilai positif, artinya apabila *Inventory Intensity* mengalami peningkatan 1 kali maka akan meningkatkan Agresivitas Pajak sebesar 1,233.
4. Besarnya koefisien variabel Likuiditas (X3) sebesar -0,022 dengan nilai negatif, artinya apabila Likuiditas mengalami peningkatan 1 kali maka akan menurunkan Agresivitas Pajak sebesar 0,022.

### Hasil Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen secara individu atau masing-masing terhadap dependen yang diuji dengan tingkat signifikan 0.05 dan t tabel sebesar 1,66256 (df = n-k = 90-3 = 87). Jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung > t tabel maka hipotesis diterima sebaliknya jika signifikansi > dari 0.05 atau t hitung < dari t tabel maka hipotesis ditolak. Berdasarkan tabel 4.6, hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. *Capital Intensity* (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 atau lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,762 atau lebih besar daripada 1,66256. Artinya dapat

disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis diterima.

2. *Inventory Intensity* (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,040 atau lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,755 atau lebih besar daripada 1,66256. Artinya dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis diterima.
3. Likuiditas (X3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,498 atau lebih besar daripada 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,681 atau lebih kecil daripada 1,66256. Artinya dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis ditolak.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 8.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,584	0,341	0,000

Sumber: Diolah, 2024

Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,341 atau 34,1%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Agresivitas Pajak (Y) dalam model regresi pada penelitian ini dapat dijelaskan sebesar 34,1% oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu *Capital Intensity* (X1), *Inventory Intensity* (X2), dan Likuiditas (X3). Sedangkan sisanya sebesar 65,9% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat dikatakan antara variabel X1, X2, X3 dan Y terdapat korelasi yang kuat.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan sebelumnya, bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi *capital intensity*, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin rendah *capital intensity*, maka semakin menurun tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang berusaha melakukan penghematan pajak atau dapat disebut dengan agresivitas pajak, memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kepemilikan aset tetapnya (*capital*), karena dengan begitu beban depresiasi aset tetap perusahaan pun akan meningkat. Apabila beban depresiasi aset tetap meningkat, maka akan menekan laba perusahaan, sehingga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pun akan lebih rendah (Lemmuel & Sukadana, 2022). Dengan begitu, bila dikaitkan dengan teori keagenan maka perusahaan (*agent*) memiliki kepentingan untuk menekan laba perusahaan yang berdampak terhadap menurunnya beban pajak. Pendapatan pajak yang diterima negara (*principal*) pun akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maulana (2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *capital intensity* terhadap tingkat agresivitas pajak. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Wahyudi (2018) yang berhasil menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Kemudian hasil penelitian Grace dan Vidyarto (2020) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan sebelumnya, bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin rendah *inventory intensity*, maka semakin menurun tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang berusaha melakukan penghematan pajak atau dapat disebut dengan agresivitas pajak, memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada nilai persediaan (*inventory*) perusahaan, karena dengan begitu akan berdampak pada peningkatan *carrying cost* dan juga akan berdampak pada laba perusahaan (Sari & Ajimat, 2023). Dengan begitu, bila dikaitkan dengan teori keagenan maka perusahaan (*agent*) memiliki kepentingan untuk menekan laba dengan peningkatan *carrying cost* yang berdampak terhadap menurunnya beban pajak. Pendapatan pajak yang diterima negara (*principal*) pun akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lemmuel dan Sukadana (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Anindyka et al. (2018) juga menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2022) juga menunjukkan hasil yang sejalan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak atau agresivitas pajak. Begitu juga ketika semakin rendah likuiditas suatu perusahaan, maka juga tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak atau agresivitas pajak.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak akan agresif dalam penghindaran pajak serta tetap akan melakukan pembayaran kewajiban beban pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban pajaknya. Likuiditas yang baik pada suatu perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai tujuan utama untuk meminimalisasikan biaya-biaya yang ada (Amalia, 2021). Wijaya dan Tiaras (2015) mengungkapkan bahwa tidak signifikannya hubungan likuiditas dengan tingkat praktik penghindaran pajak dapat disebabkan karena tingkat likuiditas pada setiap perusahaan industri barang konsumsi yang relatif sama. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil sebesar 2,49575 dibanding dengan nilai rata-rata likuiditas perusahaan industri barang konsumsi sebesar 2,7216, serta rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki arus kas yang lancar yang mampu memenuhi hutang jangka pendeknya, sehingga untuk melakukan praktik penghindaran pajak sangat kecil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiputri dan Erlinawati (2021) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Selain itu hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Cahyaningsih (2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif dengan agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Modjo et al. (2023) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 4. Penutup

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

1. *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi *capital intensity*, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin rendah *capital intensity*, maka semakin menurun tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
2. *Inventory Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin rendah *inventory intensity*, maka semakin menurun tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak atau agresivitas pajak. Begitu juga ketika semakin rendah likuiditas suatu perusahaan, maka juga tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak atau agresivitas pajak.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan peneliti terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak suatu perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sampel perusahaan dengan industri yang berbeda, yang dapat memberikan informasi apakah agresivitas pajak dipengaruhi oleh keunikan masing-masing industri.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan *tax planning*. Perusahaan harus mempertimbangkan segala konsekuensi dari segala tindakan yang dilakukan atau kebijakan yang diambil, apalagi jika tindakan atau kebijakan tersebut dapat menurunkan kepercayaan *principal*.

##### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22.
- Adiputri, D. A. P. K., & Erlinawati, N. W. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 2(2).
- Anindyka, S., Dimas, Pratomo, D., dan Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*. Vol. 5(1).
- Artinasari, N. and Mildawati, T. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*. Vol 5(1).
- Dewi, I. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengurangan Pajak Secara Agresif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*. Vol. 1(5).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grace, A., & Vidyarto, N. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*. Vol. 2(3).

- Hidayati, A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Economic Insights*. Vol. 1(12). <http://investor.id>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*. Vol 1(1).
- Ismail, I.F.P., dan Cahyaningsih. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Proceeding of Management*. Vol. 7(2).
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structures. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3.
- Jessica, dan Arianto, A. (2014). Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. Vol. 4 (3).
- Lemmuel, I. dan Sukadana, I.B.N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*. Vol. 2(4).
- Liani, A., & Saifudin. (2020). Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity: Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Food & Beverages yang Listed di Indonesia Stock Exchange/ IDX). *Solusi*. Vol. 18(2).
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mepengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 12(1).
- Maulana, T., Putri, A.A., dan Marlina, E. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 17(1).
- Modjo, R.N., Mulyadi, dan Sianipar, P.B.H. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*. Vol. 2(3).
- Mustika. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Vol. 4 No. 1.
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *In UMMagelang Conference Series*, 465–480.
- Sari, N.L. dan Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2(4).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, Dwi, K. dan Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Vol 16 (2): 167–77. <http://jurkubank.wordpress.com>.
- Yuliana, I. F., dan Wahyudi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 7(2).